



Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus Sebagai Logos Dalam Injil Yohanes 1:1-18

Surya Biri

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

donisurya111@gmail.com

Abstract

This article is in-depth about the phenomenon of Jesus as a promising figure by God and appeared in the world as a real human being, a process known as incarnation. The meaning of Logos has been widely processed in various contexts, there are experts who state that "Logos is divine", in the sense that Logos is slightly lower than God. The incarnation depicting the union of divinity and humanity in Jesus, is often referred to as the Logos. However, whether the Logos is only a title or includes aspects of the person of Jesus is still a subject within. The research method used is descriptive qualitative with an approach through literature and literature references. With this approach, the author explores information about Jesus and His role in the New Testament, with a main focus on the incarnation. The research results include four main aspects. First, Jesus' role in the New Testament is an important basis for understanding His message and teachings. Second, the incarnation becomes the central point, showing how God took human form in Jesus. Third, the existence of Jesus as the Logos in the Gospel of John provides a deep perspective on who Jesus really is. In addition, Logos is not only a title, but also includes aspects of Jesus' personality, which are reflected in the story of His life recorded in the book of John. Overall, this research provides deep insight into the complexity of Jesus as an incarnational figure, exploring aspects of divinity and humanity united in one entity

Keywords: Existence, Logos, John 1:1-18

Abstrak

Tulisan ini mendalami tentang fenomena Yesus sebagai sosok yang dijanjikan oleh Allah dan muncul dalam dunia sebagai manusia nyata, proses yang dikenal sebagai inkarnasi. Pengertian Logos banyak ditafsirkan dalam berbagai konteks, ada ahli yang menyatakan bahwa "Logos itu ilahi", dalam pengertian bahwa Logos itu sedikit lebih rendah dari Allah. Inkarnasi menggambarkan penyatuan keilahian dan kemanusiaan dalam diri Yesus, sering kali disebut sebagai Logos. Namun, apakah Logos hanya merupakan gelar atau mencakup aspek pribadi Yesus masih menjadi subjek perdebatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan melalui literatur dan referensi kepustakaan. Dengan pendekatan ini, penulis menggali informasi mengenai Yesus dan peran-Nya dalam perjanjian baru, dengan fokus utama pada inkarnasi. Hasil penelitian mencakup empat aspek utama. Pertama, peran Yesus dalam perjanjian baru menjadi landasan penting untuk

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Surya Biri

Proses Artikel Diterima 18-01-2024; **Revisi** 24-01-2024; **Terbit Online** 31-05-2024

memahami pesan dan ajaran-Nya. Kedua, inkarnasi menjadi titik sentral, menunjukkan bagaimana Allah mengambil rupa manusia dalam Yesus. Ketiga, eksistensi Yesus sebagai Logos dalam kitab Injil Yohanes memberikan perspektif mendalam tentang siapa Yesus sebenarnya. Selain itu, Logos tidak hanya merupakan gelar, tetapi juga mencakup aspek pribadi Yesus, tercermin dalam kisah kehidupan-Nya yang tercatat dalam kitab Yohanes. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas Yesus sebagai figur inkarnasi, mengeksplorasi aspek keilahian dan kemanusiaan yang bersatu dalam satu entitas.

Kata Kunci: Eksistensi, Logos, Yohanes 1:1-18

1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Alkitab dianggap sebagai wahyu ilahi yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia melalui para penulis yang diilhami oleh Roh Kudus. Alkitab dianggap sebagai sarana khusus di mana Tuhan menyatakan diri-Nya kepada manusia. Ini mencakup berbagai bentuk wahyu, perintah, dan pengajaran yang disampaikan melalui teks Alkitab. Para penulis Alkitab diyakini dikuasai oleh Roh Kudus selama proses penulisan mereka. Ini dianggap sebagai jaminan bahwa tulisan-tulisan mereka benar dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Meskipun para penulis mungkin menulis dengan tujuan tertentu, keyakinan ini menyatakan bahwa di balik niat manusiawi, ada niat Tuhan yang lebih besar untuk menyampaikan pesan-Nya kepada umat manusia. Alkitab dianggap mencakup berbagai genre sastra, termasuk sejarah, nasehat, syair, dan lainnya. Semua ini dianggap sebagai bagian dari rencana Tuhan untuk berkomunikasi dengan manusia. Proses kanonisasi dianggap sebagai cara di mana umat percaya mengakui dan menerima tulisan-tulisan tertentu sebagai bagian dari Alkitab yang diilhami. (Damanik and Simanungkalit 2022)

Yohanes 1:1-2, menegaskan aspek kekekalan-Nya. Yesus tidak memiliki suatu permulaan sebagai suatu ciptaan, melainkan keberadaan-Nya yang kekal. Dalam konteks ini, penekanan pada kekekalan-Nya mengonfirmasi bahwa Yesus adalah Allah sendiri, bersama-sama dengan Allah. Yohanes kemudian mengenalkan Yesus sebagai Anak Allah dan menggunakan simbolisme yang kuat, menyebut-Nya sebagai Anak Domba Allah (Yohanes 1:29). Dengan melibatkan gambaran Anak Domba, Yohanes tidak hanya berusaha memperkuat nubuat dalam Perjanjian Lama, tetapi juga menggambarkan peran Yesus dalam pemenuhan gambaran-gambaran tersebut. Penting untuk dicatat bahwa Yohanes ingin menjelaskan pribadi Yesus dan asal usul-Nya agar dapat dipahami dengan lebih mendalam. Melalui pengenalan Yesus sebagai Anak Allah dan penekanan pada kekekalan-Nya sebagai Firman yang kekal, Yohanes membawa pembaca untuk memahami bahwa Yesus bukan hanya sosok historis, tetapi juga sosok yang memiliki keberadaan ilahi dan kekekalan.

Sosok Yesus memang memiliki dampak yang sangat besar dalam sejarah perjalanan kehidupan manusia, terutama di kalangan orang percaya. Bagi umat Kristen, Yesus dianggap sebagai sosok yang fenomenal, sangat mulia, dan memiliki otoritas tinggi sebagai Tuhan dan Juruselamat. Pandangan ini didasarkan pada mujizat-mujizat yang dilakukan oleh Yesus dan karya-Nya bagi umat manusia, sebagaimana tercatat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Mujizat-mujizat tersebut, seperti penyembuhan orang sakit, kebangkitan orang mati, dan pengampunan dosa, menjadi dasar keyakinan akan keilahian dan kuasa-Nya. Selain itu, ajaran-ajaran moral dan rohaniah yang diajarkan oleh Yesus, seperti kasih, pengampunan, dan keadilan, juga menjadi pijakan utama bagi umat Kristen.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Surya Biri

Proses Artikel Diterima 18-01-2024; **Revisi** 24-01-2024; **Terbit Online** 31-05-2024

Yesus menjadi pusat utama dalam pemberitaan agama Kristen, baik dalam ajaran-ajaran Perjanjian Lama yang meramalkan kedatangan-Nya maupun dalam narasi Perjanjian Baru yang mencatat peristiwa hidup, pengajaran, dan kematian-Nya. Bagi orang percaya, Yesus tidak hanya merupakan tokoh sejarah, tetapi juga figur rohaniyah yang membawa harapan, keselamatan, dan transformasi bagi kehidupan manusia. Sebagai Tuhan dan Juruselamat, Yesus dianggap sebagai jalan kehidupan yang membawa umat-Nya kepada Allah dan keselamatan kekal. Kehadiran dan ajaran-Nya tetap menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi jutaan orang percaya di seluruh dunia, menjadikan Yesus sebagai tokoh sentral dalam iman Kristen.

Pengenalan terhadap Yesus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memang mengalami perbedaan, terutama dalam penekanan terhadap kehadiran-Nya. Dalam Perjanjian Lama, gambaran mengenai Yesus belum begitu jelas sekalipun Yesus sudah ada pada Penciptaan yaitu Firman. Pemberitaan dalam Perjanjian Lama lebih fokus pada nubuat-nubuat yang meramalkan kedatangan Mesias, namun belum secara eksplisit menyatakan keberadaan Yesus secara jasmani. Sebaliknya, dalam Perjanjian Baru, penekanan pada kehadiran Yesus, baik secara rohaniyah maupun fisik, menjadi lebih eksplisit. Pemberitaan dalam Perjanjian Baru menggambarkan kehadiran Yesus yang nyata dalam sejarah manusia, mulai dari kelahiran-Nya, pelayanan-Nya, hingga kematian dan kebangkitan-Nya. Perbedaan ini mencerminkan pemenuhan nubuat-nubuat dari Perjanjian Lama dalam diri Yesus sebagai Mesias yang telah datang. Yesus adalah Mesias, Juruselamat, atau Anak Manusia, bukanlah semata-mata kosmetik, melainkan mencerminkan peran dan identitas-Nya dalam rencana keselamatan yang telah ditetapkan dalam Perjanjian Lama. Dengan demikian, pengenalan terhadap Yesus dalam kedua perjanjian ini menjadi bagian integral dari pewahyuan dan pemahaman iman Kristen mengenai identitas, karya, dan tujuan Yesus Kristus.

Injil Yohanes 1:1 menyatakan: "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa "Firman" hadir pada awal segala sesuatu dan bersama-sama dengan Allah. Dalam teologi Kristen, ini diartikan sebagai Yesus Kristus, yang dianggap sebagai aspek ilahi atau "Firman" yang turun menjadi manusia. Dalam konteks ini, "Firman" dilihat sebagai pribadi yang ada bersama Allah sejak awal. Injil Yohanes 1:14 "Injil Yohanes 1:14" menyatakan: "Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita." Ayat ini merinci bahwa "Firman" itu sendiri telah menjadi manusia, merujuk pada inkarnasi Yesus Kristus, yang menurut keyakinan Kristen adalah Allah yang menjadi daging dan hidup di antara manusia. Jadi, dalam pandangan teologis Kristen, "Firman" dalam kedua ayat ini merujuk kepada Yesus Kristus, yang memiliki keberadaan ilahi sejak awal, tetapi kemudian turun menjadi manusia. Istilah "Firman" atau "Logos" di sini digunakan untuk mengekspresikan kodrat atau keberadaan ilahi Yesus.

2. METODE (METHODOLOGY)

Penulis melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan literatur jurnal-jurnal, karya tulis lainnya, dan studi kepustakaan sebagai metode untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang eksistensi Yesus sebagai Logos atau Firman dalam Kitab Injil Yohanes. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan ini untuk mengumpulkan bukti-bukti dan data-data yang mendukung pemahaman mengenai gelar Yesus sebagai Logos. Studi ini menyoroti pentingnya Alkitab sebagai dasar pembahasan, di mana Kitab Injil Yohanes menjadi fokus utama dalam merinci

konsep Logos. Penulis mengakui bahwa eksplorasi lebih lanjut tentang identitas Yesus sebagai Logos atau Firman memiliki landasan kuat dalam literatur teologis dan eksegetis. Dengan menyatukan hasil analisis dan temuan, penulis berusaha mencapai pemahaman yang lebih baik tentang pernyataan bahwa Logos bukan hanya suatu konsep abstrak, tetapi merujuk pada pribadi Yesus Kristus. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi pada pemahaman teologis mengenai eksistensi dan peran Yesus sebagai Logos dalam ajaran Kristen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDING AND DISCUSSION)

3.1 Hasil

"Logos" berasal dari bahasa Yunani yang artinya adalah sabda atau buah pikiran yang diungkapkan dalam perkataan, pertimbangan nalar, atau arti. Dalam bahasa Ibrani, istilah ini berasal dari kata "davar" yang mengandung makna bahwa Firman itu berasal dari Allah secara kreatif dan sejajar dengan hikmat, yaitu sebagai pengantara Allah dalam hubungan dengan ciptaan-Nya. Dalam konsep "Logos," kalimat yang lengkap dengan logika diartikan sebagai suatu pernyataan yang berdasarkan kenyataan dan memiliki keterkaitan erat dengan penciptaan, kristologi, soteriologi, dan teologi. Dalam Injil Yohanes 1:1-18, prolognya membentangkan program yang mencakup unsur-unsur utama, antara lain: Firman Allah yang kekal dari Allah yang kekal (Yoh. 1:1). Anak Tunggal Allah yang mulia (Yoh. 1:14, 18), yang membawa terang dan kehidupan (Yoh. 1:4). Penjelmaan Firman menjadi manusia, hadir di dunia, tetapi sayangnya tidak diterima oleh dunia (Yoh. 1:5, 10). Orang-orang yang percaya kepada-Nya diperanakkan kembali dan menerima kasih karunia demi kasih karunia dari kepunyaan-Nya (Yoh.1:12, 1:16).(J.D Douglas 1992: 315) Dengan elemen-elemen utama ini, Yohanes menekankan bahwa Firman adalah pokok utama, layaknya tempat yang luas dibandingkan dengan Injil-injil lainnya. Pernyataan mengejutkan bahwa Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita (Yoh. 1:14) mengonfirmasi konsep penjelmaan, di mana Firman yang telah digambarkan sebagai Allah pada awalnya, kini menjadi Pribadi yang hidup di antara manusia. Penggunaan kata "Menjadi" dengan bentuk waktu aorist menyiratkan bahwa tindakan penjelmaan ini terjadi pada waktu tertentu secara tegas.(M.E Duyverman 2009)

Yesus Kristus dalam Iman Kristen dikenal sebagai sosok yang fenomenal berdasarkan karya-karya dan mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya. Iman Kristen menganggap Yesus sebagai pernyataan khusus dari Allah, yang telah dijanjikan dalam Kitab Perjanjian Lama. Pemenuhan janji ini dianggap sebagai bukti bahwa Yesus merupakan sosok pemberitaan utama dalam Perjanjian Baru. Kehadiran-Nya dalam bentuk manusia memudahkan manusia untuk lebih mengenal-Nya dalam konteks Perjanjian Baru, dibandingkan dengan informasi yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Oleh karena itu, konsep inkarnasi Yesus menjadi inti dari ajaran Kristen, menandai perubahan besar dalam hubungan antara manusia dan Allah. Keseluruhan, Yesus Kristus dianggap sebagai titik fokus sentral dalam pengajaran dan keselamatan dalam Iman Kristen.(Gultom 2021: 19)

3.2 Pembahasan

Iman Kristen meyakini bahwa Yesus Kristus adalah perantara yang memungkinkan manusia untuk berjumpa dengan Allah. Ini mencerminkan pandangan bahwa hubungan

dengan Allah dapat ditempuh melalui kepercayaan kepada Yesus. Terdapat perdebatan dan miskonsepsi di sekitar keyakinan Kristen, terutama terkait dengan pandangan bahwa Kristen menyembah tiga Tuhan terpisah. Pernyataan Yesus dalam Injil Yohanes 10:30: Pernyataan Yesus, "Aku dan Bapa adalah Satu" (Yohanes 10:30), dijadikan dasar untuk menyatakan kesatuan dan identitas antara Yesus dan Allah Bapa. Percaya kepada Allah yang Tri-tunggal menekankan bahwa percaya kepada Yesus tidak berarti mengabdikan kepada tiga Tuhan terpisah. Sebaliknya, itu adalah percaya kepada Allah yang Tri-tunggal, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Keesaan-Hakekat Allah yang Esa, Tritunggal dipahami sebagai keesaan-hakekat Allah yang esa, dengan Bapa, Anak, dan Roh Kudus memiliki hakikat atau esensi yang sama. Yesus Kristus sebagai Keesaan Allah yang Tri-tunggal, menekankan bahwa Yesus Kristus adalah bagian dari keesaan Allah yang Tritunggal. Dengan demikian, Iman Kristen mengakui Tritunggalitas Allah, menyatakan keesaan-hakekat Allah yang mencakup Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Pernyataan Yesus Kristus dalam Kitab Yohanes menjadi pijakan utama dalam memahami dan membela keyakinan akan Tritunggalitas tersebut. (Boland 2013)

Dampak dari penebusan yang terjadi adalah terjadinya perubahan dalam hubungan antara Allah dan objek kasih-Nya yang menebus. Tindakan penebusan Kristus memastikan terwujudnya berkat yang melimpah, menghasilkan konsekuensi positif yang besar bagi Kristus sebagai Pengantara. Yesus Kristus diakui sebagai Roh Pemberi Hidup, menjadi sumber tak terputus dari seluruh berkat keselamatan bagi orang berdosa. Kristus menerima sepenuhnya semua kemuliaan-Nya, memperoleh kepenuhan dari pemberian-pemberian dan anugerah yang diberikan-Nya kepada umat-Nya. Melalui karya penebusan ini, Yesus mendapatkan gelar-gelar yang telah ditetapkan sebelumnya, bahkan lebih tinggi dari gelar-gelar yang telah dijelaskan dalam perjanjian lama, seperti gelar sebagai imam yang agung, raja di atas segala raja, dan sebagainya.

Alkitab menggambarkan pemahaman mengenai pribadi Yesus Kristus, yang tergolong atau memiliki dua sifat, yaitu sebagai manusia dan sebagai Allah. Dalam Perjanjian Baru, dinyatakan bahwa Firman telah menjadi manusia, sebagaimana tercatat dalam Yohanes 1:14. Salah satu teolog, Schleiermacher, menjelaskan bahwa Firman menjadi daging berarti Allah berinkarnasi menjadi manusia. Yesus Kristus secara sungguh-sungguh diakui sebagai Allah dan manusia, dan kedua sifat ini diakui dan dinyatakan oleh Gereja. Dalam pengakuan iman gereja, terutama Pengakuan Iman Rasuli, terdapat pernyataan bahwa Yesus Kristus dan Allah Bapa sama-sama mendapat hormat yang sama besar. Yesus Kristus diakui sebagai Anak Allah yang Tunggal, sehakikat dengan Allah, dan keduanya merupakan satu oknum. Yesus Kristus diakui sebagai Tuhan, kata "Tuhan" diterjemahkan dari kata Yunani "Kyrios," yang merupakan pengakuan yang paling khusus, istimewa, konkret, serta mendasar. Yesus Kristus dianggap sebagai Kyrios Gereja, yang memerintah Gereja, menjadi Raja dan Kepala Gereja. Dengan demikian, Yesus Kristus memiliki kuasa yang mencakup seluruh dunia dan sejarah dunia.

Pada dasarnya, inkarnasi yang terjadi pada pribadi Yesus merupakan tindakan kasih Allah yang sangat luar biasa bagi umat manusia. Inkarnasi ini juga memiliki hubungan yang erat dengan kekekalan dan keilahian Kristus. Hal ini sejalan dengan pernyataan Paul Elms yang menyatakan, "Menyangkal kekekalan-Nya berarti menyangkal juga keilahian-Nya; jika keilahian-Nya diakui, maka tidak ada masalah dalam mengakui kekekalan-Nya." Pernyataan ini mencerminkan pemahaman bahwa dalam konsep inkarnasi, kekekalan dan keilahian Kristus saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. (Enns 2010)

Dalam inkarnasi Yesus, Dia juga dikenali dan disebut dengan nama-nama serta gelar-gelar yang khusus. Lima nama yang paling utama mencakup Yesus. Nama ini berasal dari bahasa Yunani, tetapi sebenarnya memiliki akar dalam bahasa Ibrani seperti Jehoshua, Joshua, atau Jeshua. Artinya secara umum diartikan sebagai "Juru Selamat." Namun, makna sejatinya berasal dari kata "Yasha," yang berarti "menyelamatkan." Kristus, yakni Mesias. Diberikan setelah Yesus diurapi atau dibaptis, menandakan kualifikasi-Nya untuk melaksanakan tugas-Nya. Meskipun diberikan pada suatu waktu tertentu, Kristus sejatinya telah memegang jabatan ini sejak kekekalan-Nya. Anak Manusia yang sering digunakan oleh Yesus untuk merujuk kepada diri-Nya sendiri. Meskipun memiliki arti jabatan, sering kali digunakan untuk menutupi kemesiasan-Nya. Anak Allah memiliki berbagai makna bagi Yesus. Dalam konteks jabatan atau mesianik, digunakan untuk menunjukkan penjabaran jabatan-Nya.(Alakaman n.d.) Dalam konteks Tritunggal, digunakan untuk menunjukkan keilahian Yesus. Juga dipakai untuk merujuk pada kelahiran Yesus yang bersifat supranatural, menjadikan-Nya Anak Allah dengan dimensi etis-religius. Tuhan Dipakai untuk menunjukkan kesetaraan Yesus dengan Allah. Nama ini mencerminkan kedudukan-Nya yang luhur dan ilahi. Melalui nama-nama dan gelar-gelar ini, inkarnasi Yesus mencerminkan identitas-Nya yang kaya dan kompleks, serta memperlihatkan peran-Nya yang unik dalam keselamatan manusia.(Louis 2015)

Kesatuan pribadi Kristus masih menjadi topik yang banyak diperdebatkan dan bahkan ada yang menyangkal kesatuan pribadi-Nya. Beberapa teori baru, seperti doktrin Lutheran, doktrin kenosis, dan teori Inkarnasi bertingkat, muncul untuk menjelaskan kesatuan pribadi Kristus. Namun, teori-teori ini seringkali masih menimbulkan keberatan dan pertentangan. Gereja memiliki pandangan tentang "natur" sebagai kualitas esensial dan "pribadi" sebagai substansi lengkap yang bertanggung jawab atas tindakan. Dalam pandangan gereja, natur ilahi Kristus diakui tidak dapat berubah dan tidak mengambil natur manusiawi Kristus. Natur ilahi-Nya telah ada sejak kekekalan, tetapi pada saat Inkarnasi, natur ini melengkapi pribadi Kristus yang juga memiliki natur manusia. Meskipun demikian, natur manusia Kristus tidak mengalami kekurangan esensialnya. Meskipun dua natur ini bersatu dalam satu pribadi, persatuan ini tidak mengakibatkan perubahan besar. Setiap natur tetap mempertahankan eksistensinya dan kualitas esensialnya tidak berkurang. Persatuan dua natur, ilahi dan manusiawi (manusia-Allah), menjadikan Kristus sebagai objek penyembahan. Dalam menyembah-Nya, dasarnya adalah pribadi Logos yang hadir dalam pribadi Kristus.(Louis 2015)

Pada dasarnya, persatuan dua natur dalam pribadi Kristus dianggap sebagai misteri. Namun, hal ini sering kali disangkal, dan banyak pandangan berpendapat bahwa penggabungan dua natur tersebut tidak dapat dibandingkan dengan penggabungan materi dan roh, karena kedua natur Kristus tidak dapat dicampuradukkan. Meskipun demikian, pandangan ini menyatakan bahwa kedua natur Kristus saling mempengaruhi satu sama lain, dan peran dari masing-masing natur tidak menghilangkan esensinya.

Pembicaraan tentang Logos tentu terkait dengan Firman Allah. Konsep Logos berasal dari Alkitab, khususnya empat Injil: Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Namun, pembahasan ini tidak hanya terbatas pada Injil, melainkan juga ditemukan dalam kitab lain seperti Kolose 1:15-18, Ibrani 1:2-4, dan Mazmur 33:6. Injil Yohanes khususnya menekankan Yesus Kristus sebagai inkarnasi dari "Firman Hidup". Kitab Wahyu juga lebih menitikberatkan pada "Firman Allah". Kata Logos, berasal dari bahasa Yunani, memiliki arti sebagai firman, amanat, atau alasan. Logos pada masa itu dianggap sebagai pemikiran yang sangat dihargai dan dihormati. Banyak yang percaya bahwa seseorang

yang memiliki Logos akan menjadi sumber pengetahuan dan memiliki kemampuan untuk mengatur kehidupan manusia. Dengan demikian, konsep Logos tidak hanya menjadi fokus dalam Injil, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang Firman Allah dan signifikansinya dalam berbagai bagian Alkitab.

Kata "logos" menunjukkan bahwa dalam konteks bahasa Yunani, kata tersebut memiliki arti sebagai firman, amanat, atau alasan.(2016) Pada masa itu, konsep "logos" sangat dihargai dan diagung-agungkan, dianggap sebagai sumber pengetahuan yang dapat mengatur kehidupan manusia. Dalam Injil Yohanes 1:1, terdapat tiga bagian penting. Bagian pertama, "pada mulanya adalah firman," menunjukkan tanda praeksistensi Allah yang tegas. Firman hadir pada awal penciptaan bumi. Bagian kedua, "firman itu bersama-sama dengan Allah," ingin menjelaskan bahwa firman dan Allah saling berkoordinasi, memiliki hubungan, atau relasi, dan menegaskan bahwa Allah memiliki identitas-Nya sendiri. Bagian ketiga, "firman itu adalah Allah," lebih memperjelas dan memperkuat bukti mendukung penjelasan tentang Inkarnasi Allah sebagai logos. Dari ketiga bagian ini, dapat diinterpretasikan bahwa Yohanes ingin menyampaikan bahwa firman adalah Allah, menunjukkan bahwa esensi ilahi yang melekat pada Allah juga melekat pada firman itu sendiri. Ini dapat diartikan sebagai deskripsi Inkarnasi Allah dalam bentuk logos.(Enns 2014)

Dalam Yohanes 1:14, dinyatakan bahwa Firman itu telah datang ke dalam dunia, merujuk kepada Yesus. Dari perspektif logika, dapat disimpulkan bahwa Yesus adalah Allah dan juga Firman yang menjadi manusia. Ini mengindikasikan bahwa Yesus memiliki praeksistensi karena Dia adalah Allah, dan inkarnasi Firman Allah. Kehadiran Yesus di tengah dunia memiliki tujuan untuk menyampaikan Firman Allah dan menjalankan misi Firman Allah dengan memberitakan dan menyuarakan jalan keselamatan bagi manusia. Doktrin logos menjadi lebih jelas ketika dilihat dalam konsep Jalan, Kebenaran, dan Hidup yang berasal dari perkataan Yesus sendiri, seperti yang disebutkan dalam Yohanes 14:6. Yesus diidentifikasi sebagai Jalan, Kebenaran, dan Hidup, dan Dia datang ke dunia sebagai Logos untuk memberitakan kebenaran, jalan keselamatan, dan hidup dalam Kristus.

Inkarnasi dianggap sebagai keadaan kehinaan karena Logos menjadi daging. Namun, penting untuk memahami bahwa natur manusia dalam Kristus sudah disucikan sejak masih dalam kandungan perempuan dara. Logos memainkan peran penting dan aktif dalam masa kelahiran-Nya, karena saat Dia masih dalam kandungan, tidak ada campur tangan seorang laki-laki. Pada saat masih dalam kandungan, natur manusia Kristus telah disucikan dan dijauhkan dari kecemaran dosa, sehingga kelahiran Sang Pengantara menjadi kelahiran yang supranatural. Perlu dipahami bahwa pribadi kedua dari Allah Tritunggal menjadi subjek dalam karya penebusan. Karya penebusan atau penyelamatan tidak hanya terjadi karena kejatuhan manusia dalam dosa, tetapi juga karena keinginan Allah sendiri. Meskipun seringkali ditekankan bahwa inkarnasi Allah terjadi karena datangnya dosa ke dalam dunia, pandangan tentang kehinaan ini muncul saat Logos mengambil "daging," yaitu natur manusia, karena manusia cenderung lemah, berada di bawah penderitaan, dan menghadapi kematian, meskipun bebas dari kecemaran dosa.

Dalam keyakinan Kristen, penyaliban Yesus dianggap sebagai peristiwa sentral yang melambangkan pendamaian dosa manusia dan rekonsiliasi antara Allah dan umat manusia. Ide ini adalah bahwa Yesus dengan rela menderita, termasuk penderitaan fisik dan rohaniah yang besar, untuk membayar harga dosa manusia. Kematian-Nya di kayu salib dianggap sebagai korban yang membawa keselamatan dan pengampunan. Konsep Yesus turun ke dunia orang mati berakar dalam Syahadat Rasul, di mana disebutkan bahwa

setelah kematiannya, Yesus turun ke neraka sebelum kebangkitannya. Turun ini sering diartikan sebagai pengumuman kemenangan atas dosa dan kematian serta pemenuhan rencana Allah untuk penebusan. Aspek teologis yang Anda sebutkan, seperti keadilan, kesetiaan, kasih, dan kekudusan, merupakan bagian integral dari pemahaman Kristen akan signifikansi pengorbanan Yesus. Kepercayaan ini adalah bahwa melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Yesus tidak hanya membayar hukuman dosa, tetapi juga menunjukkan sifat-sifat Allah dan memenuhi janji ilahi. Perlu diingat bahwa interpretasi konsep teologis ini dapat bervariasi di antara denominasi Kristen, dan keyakinan individu mungkin berbeda. Selain itu, beberapa perspektif teologis mungkin menekankan aspek yang berbeda dari penyaliban dan maknanya.

Penggambaran kebangkitan Yesus sebagai kemenangan atas maut, seperti yang Anda sampaikan, adalah inti dari ajaran Kristen. Kebangkitan-Nya dianggap sebagai bukti kekuatan ilahi dan penegasan bahwa salib bukanlah kekalahan, tetapi kemenangan atas dosa dan kematian. Kebangkitan-Nya, yang disaksikan oleh para murid-Nya, menjadi dasar iman Kristen dan keyakinan akan penyelamatan umat manusia. (Federans Rand 2021)

Dalam Injil Yohanes, penekanan pada kemuliaan dan mukjizat-mukjizat Yesus terlihat berbeda dari Injil-injil Sinoptik. Yohanes mencatat bahwa Yesus telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama sebanyak tujuh belas kali sebagai bukti keabsahan misinya (Yoh. 5:39, 47). Namun, ada perbedaan dalam pendekatan penulisan dan gaya antara Yohanes dan Injil-injil lainnya. Yohanes menggambarkan keunikan dalam gaya dan teologi di dalam prolog (Yoh. 1:6-8). Beberapa kritikus berpendapat bahwa ada keterputusan dalam gaya dan perubahan dari puisi ke prosa (naratif) dalam bagian kesaksian Yohanes. Beberapa bahkan menganggap bagian kesaksian Yohanes sebagai sisipan dalam himne tentang Firman. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi kepentingan atau keandalan kesaksian tersebut. Injil Yohanes menyoroti terang manusia, mengajak umat percaya untuk masuk ke dalam terang Allah. Selain itu, Yohanes menekankan keutamaan Bapa dan menyiratkan subordinasi tertentu pada Anak. Yohanes sering menyoroti bahwa Yesus diutus oleh Bapa ke dunia sebagai utusan Allah yang menyatakan kehendak Allah dan mewakili-Nya bagi manusia. Penting untuk dicatat bahwa pengutusan Anak oleh Bapa tidak bertujuan untuk menghukum dunia, tetapi untuk menyelamatkannya. Meskipun orang-orang yang tidak percaya kepada Anak mungkin mengalami murka Allah, keunikan Anak terlihat dalam kasih yang mendalam yang Bapa berikan, yang tercermin dalam pengutusan-Nya untuk menyelamatkan dunia (Yoh. 3:16, 3:35-36, 5:20, 10:17, 20:17). Kristologi anak Allah dalam Injil Yohanes menyoroti hubungan istimewa Yesus dengan Allah dan menekankan keilahian-Nya. Ini mencerminkan pandangan teologis dan filosofis yang telah diterima dan direnungkan oleh gereja mula-mula, serta terus diperdebatkan dan direnungkan dalam dialog-teologis saat ini.

Kristologi Yohanes erat terkait dengan sosiologinya, yang menggambarkan hubungan istimewa antara Yesus Kristus sebagai Anak Allah dengan manusia. Orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya dianggap tidak memiliki hidup kekal, sementara Yesus memiliki kehidupan dalam diri-Nya sendiri dan dapat memberikan kehidupan kekal bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya. Dalam konteks budaya abad pertama, Yohanes membawa unsur budaya Yahudi ke dalam pemahaman konsep logos atau Firman. Injil Yohanes dimulai dengan frase yang mirip dengan kejadian 1:1, "Pada mulanya." Yohanes menekankan bahwa segala sesuatu ada melalui logos, yang dalam konteks Yohanes mencerminkan Firman Allah. Logos, menurut Yohanes, bukan hanya

personifikasi atau representasi Allah, tetapi sebuah pribadi yang ada bersama Allah sejak kekekalan dan kemudian memasuki sejarah sebagai manusia melalui Yesus Kristus. Dalam Yohanes 1:4-13, hidup menjadi tema utama Injil. Lebih dari 30 kali kata "hidup" digunakan, dan hidup dihubungkan dengan terang. Orang dapat memilih antara terang dan kegelapan, yang mencerminkan pilihan moral yang mengendalikan perbuatan manusia. Mereka yang percaya kepada Kristus disebut sebagai "anak-anak terang." Bagian Yohanes 1:14-18 menjelaskan kedatangan Anak Allah ke dunia. Yohanes Pembaptis memiliki peran penting dalam memperkenalkan Yesus kepada bangsa Israel. Ia memberikan kesaksian bahwa Yesus adalah Anak Allah, dan Yesus diakui sebagai Anak yang kekal. Yohanes Pembaptis juga menyerukan pertobatan dan membaptis sebagai bukti pertobatan tersebut. Keseluruhan, Injil Yohanes memberikan pandangan yang mendalam tentang identitas dan peran Yesus Kristus sebagai Anak Allah, Firman yang menjadi daging, yang membawa hidup kekal kepada mereka yang percaya kepada-Nya. (St. Eko Riyad Yohanes n.d.)

Dalam konteks Injil Yohanes, Anda menyoroti tema kristologis yang tinggi, yang menekankan bahwa Yesus adalah utusan Allah yang diutus ke dunia untuk menyelamatkan manusia. Pengutusan-Nya menunjukkan hubungan yang erat antara Yesus dan Bapa-Nya, mengonfirmasi keesaan Allah dalam ajaran Kristen. Konsep Tritunggal, bahwa Yesus sebagai Firman Bersama dengan Allah, hadir bersama manusia, mencerminkan dasar iman dalam keesaan Allah yang tak terpisahkan. Pentingnya pengutusan Yesus, seperti yang dijelaskan dalam Injil Yohanes, adalah untuk meyakinkan dunia bahwa misinya berasal dari Bapa. Ini menjadi landasan iman Kristen, menegaskan keesaan Allah dan relasi yang mendalam antara Yesus dan Allah. Pemahaman ini memberikan dasar bagi keyakinan bahwa Yesus bukan hanya manusia, tetapi juga bagian dari keilahian, suatu konsep yang melekat pada doktrin Trinitas. Pemahaman teologis ini menjadi pokok pikiran dalam interpretasi ajaran Kristen dan memberikan dasar untuk keyakinan akan karya penyelamatan melalui Yesus Kristus. (2021)

4. KESIMPULAN (Conclusion)

Yesus Kristus sebagai sosok yang luar biasa dan fenomenal, serta karyanya dalam penebusan dan mujizat, mencerminkan pandangan teologis Kristen yang umum. Dalam keyakinan Kristen, inkarnasi Yesus dianggap sebagai momen penting di mana Allah menjadi manusia untuk menyelamatkan umat manusia. "Logos" untuk menggambarkan Yesus, terutama dalam konteks Injil Yohanes, mencerminkan konsep bahwa Yesus adalah Firman Allah yang menjadi daging (inkarnasi). Ini menekankan bahwa Yesus adalah manifestasi dari kebijaksanaan, rencana, dan kehendak Allah dalam bentuk manusia. Inkarnasi-Nya dianggap sebagai tindakan besar kasih dan pengorbanan Allah. Pemahaman Anda bahwa gelar dan pribadi Yesus sebagai Logos saling terkait dan saling melengkapi adalah konsisten dengan teologi Kristen. Logos tidak hanya merupakan gelar atau peran yang dimainkan Yesus, tetapi juga mencakup hakikat pribadi-Nya. Melalui konsep ini, keilahian dan kemanusiaan Yesus disatukan dalam satu pribadi. Alkitab, terutama Injil Yohanes, menjadi sumber penting bagi pengenalan kita terhadap Yesus Kristus. Injil Yohanes memang lebih menekankan aspek-aspek teologis dan metafisik, menggambarkan Yesus sebagai "Anak Allah" dan "Kehidupan yang sejati." Ini memberikan fondasi bagi pemahaman akan eksistensi-Nya dalam kehidupan manusia dan peran-Nya dalam penyelamatan. Pandangan teologis ini telah membentuk dasar keyakinan Kristen tentang hakikat Yesus Kristus dan peran-Nya dalam penyelamatan umat manusia.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Surya Biri

Proses Artikel Diterima 18-01-2024; Revisi 24-01-2024; Terbit Online 31-05-2024

Yohanes 1:1, "Pada mulanya," dan menyimpulkan bahwa makna frasa ini membawa pemahaman yang lebih mendalam. Artinya mencakup aspek keberadaan Allah sebelum peristiwa penciptaan. Yohanes ingin menegaskan bahwa "Dia ada dan sudah ada" sebelum langit dan bumi diciptakan, mengindikasikan preexistensi Allah. Yohanes ingin menjelaskan bahwa keberadaan Allah (yang diwakili oleh λόγος atau Logos) sudah ada sebelum segala sesuatu diciptakan. bahwa λόγος (Logos) tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengungkapan sifat Ilahi, melainkan juga mewakili keberadaan Allah itu sendiri. Logos bukan sekadar representasi atribut Ilahi, tetapi juga peran sebagai pencipta langit dan bumi. Dengan demikian, penulis mengartikan Logos sebagai Allah yang aktif dalam peristiwa penciptaan.

Ucapan Terimakasih (Acknowledgment)

Ucapan terima kasih yang diberikan oleh penulis kepada setiap pihak-pihak yang telah berperan dan berkontribusi dalam penulisan artikel ini sehingga tulisan ini boleh selesai dengan baik.

Daftar Pustaka (References)

- Alakaman, M. T. n.d. *Kristologi: Memahami Gelar Yesus Kristus*.
- Allo, C. A. K. (2023). TEOSENTRIS ATAU KRISTOSENTRIS? TINJAUAN KRISTOLOGIS TERHADAP PAHAM PLURALITAS ALOYSIUS PIERIS, RAIMON PANIKKAR, DAN JACQUES DUPUIS. *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100), 7(1), 63-94.
- Astuti, S. D. (2002). Suatu Tinjauan Doktrin "Kenosis" dalam Filipi 2: 6-11 dan Signifikansinya dalam Kehidupan Gereja (Doctoral dissertation, STT Amanat Agung). <https://repository.sttaa.ac.id/xmlui/handle/123456789/76>
- Bangun, J., & Suhadi, S. (2023). Makna Logos dan Logika dalam Yohanes 1: 14 bagi Pertumbuhan Iman Kristen Masa Kini. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2), 546-567. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i2.387>
- Barclay M. Newman. 2016. *Kamus Yunani -Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Belay, Y. (2022). Rekonstruksi Kristologi Logos Menjawab Tantangan Dekonstruksi terma Logosentrisme dalam Tinjauan Biblika. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 29-45. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.37>
- Boland, G. C. van Niftrik. 2013. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Damanik, Dapot, and Lasmaria Nami Simanungkalit. 2022. "TEXT AND BIBLE CANONIZATION: Discussion of the Confession of the Bible Canon and Its Implications for the Church." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3(2):85–101. doi: <http://10.55076/didache.v3i2.53>.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Surya Biri

Proses Artikel Diterima 18-01-2024; Revisi 24-01-2024; Terbit Online 31-05-2024

- Enns, P. 2010. *The Moody Handbook Of Theology*. Malang: Literatur SAAT.
- Enns, P. 2014. *Inkarnasi Yesus Sebagai Logos*. Malang: Literatur SAAT.
- Gultom, A. F. 2021. *Beriman Di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta.
- Heryanto, H., & Karo – karo, S. (2020). TINJAUAN TEOLOGIS – ANTROPOLOGIS INTERNALISASI NILAI KEKERISTENAN KE DALAM ANTROPOLOGI. *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIUS*, 2(1), 30-35. Retrieved from <https://ejurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/view/422>
- Hasiholan, A. M. (2023). SUPREMASI YESUS DI ERA POSTMODERN: MENELUSURI KRISTOLOGI ATHANASIUS DALAM TEORI DAN PRAKSIS. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 8(2), 243-261. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol8i2238-260>
- Hutabarat, S. P., & Hermanto, Y. P. (2021). Inkarnasi Yesus: Pendekatan Analogis Penginjilan Bagi Kaum Hinduisme, Buddhisme dan Masyarakat di Era Postmodernisme. *Integritas: Jurnal Teologi*, 3(2), 95-106. <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i2.49>
- J.D Douglas. 1992. *Ensiklopedi Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Lawolo, A. (2022). Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1. *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 53-71. <https://doi.org/10.52879/didasko.v2i1.42>
- Logo, C. (2022). Merangkul Ibadah Virtual/Online; Melihat Keniscayaan Pengalaman Transendensi Melalui Tinjauan Terhadap Sifat Imanen dan Mediated Virtual dan Prinsip Seni Digital. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(1), 33-51. <https://doi.org/10.34307/b.v5i1.309>
- Louis, Berkhof. 2015. *Teologi Sistematika Volume 3 Doktrin Kristus*. Surabaya: Momentum.
- Lolinga, W. (2022). Tinjauan Teologis Keilahian Yesus Terhadap Pertumbuhan Iman Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1: 15-23. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(8), 3362-3367. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i8.864>
- M.E Duyverman. 2009. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nggebu, S. (2023). Konsep Kenosis Yesus Kristus Dalam Filipi 2: 1-11 Sebagai Norma Dasar Spiritualitas Kristen. *Integritas: Jurnal Teologi*, 5(1), 1-17. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.132>
- Nggebu, S. (2022). SUPREMASI KRISTUS SEBAGAI INSTRUMEN DASAR MEMBANGUN DEVOSI PRIBADI ORANG PERCAYA BERDASARKAN KOLOSE 1: 15-20. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(2), 108-122. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i2.143>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Surya Biri

Proses Artikel Diterima 18-01-2024; **Revisi** 24-01-2024; **Terbit Online** 31-05-2024

- Parintak, O., & Saragih, A. (2021). Tinjauan Biblika Terhadap Pandangan Gereja Tentang Esensi Kristus Yesus Sebagai Anak Allah Dan Juruselamat. *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 40-51.
- Kiamani, A., Pattinaja, A. A., & Manurung, W. T. R. (2024). Eksistensi Yesus sebagai Tuhan dan Manusia: Kajian Teologis dalam Berapologetika. *YADA : Jurnal Teologi Biblika Dan Reformasi*, 2(1), 19–37. Retrieved from <https://journal.sttpadonaybatu.ac.id/index.php/YJTBR/article/view/31>.
- Randan, S. N., Pasolon, E. G., Te'dang, V., Palinoan, R., Tosuli, N., Pagonggang, H., ... & Karu, J. A. TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP TEORI SALIB IOANES RAKHMAT.
- Randan, S. N. (2022). Eksegesis Yohanes 6: 35, 48-57: Yesus sebagai Roti Hidup dan Kaitannya dengan Simbol Roti dalam Perjamuan Kudus (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).
- Simanjuntak, R. M. (2019). Kristologi Dalam Injil Yohanes. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(2), 75-86. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.15>
- St. Eko Riyad Yohanes. n.d. *Firman Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanda, H. Y. (2020). Tinjauan Teologi Sistematis-Apologetis Terhadap Pandangan Adopsionisme Mengenai Ketuhanan Yesus. *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 144-164.
- Suwandi. 2021. “Pologetika Yesus Sebagai Utusan Menurut Yohanes 17: 3: Sanggahan Terhadap Skeptisisme Ke Allah An The Apologetics Of Jesus As A Messenger According To John 17: 3: Refuting Skepticism To The Divinity Of Jesus.” 3.
- Turnip, R. S., Pakpahan, J. H., Banjarnahor, I. B. F., & Sinaga, D. S. (2021). Naik ke Sorga, Duduk di Sebelah Kanan Allah Bapa yang Mahakuasa: Suatu Tinjauan Teologis-Dogmatis terhadap Rumusan Pengakuan Iman Rasuli Alinea 2. *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(3), 274-291. <http://dx.doi.org/10.51278/aj.v3i3.933>